

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI PENUGASAN DENGAN STRATEGI TUTORIAL SEBAYA

Alifah

Kepala SMP Negeri 14 Surabaya
Alifahwidjar66@gmail.com

Abstrak

Menilik pentingnya keberadaan RPP, penulis yang bertugas untuk memimpin dan membina di SMP Negeri 14 Surabaya mendapati ada beberapa guru yang butuh pembimbingan tehnik secara khusus dalam hal membuat RPP. Ini diketahui saat penulis memeriksa perangkat mengajar guru di awal tahun ajaran 2016/ 2017. Dari 48 Guru, sebanyak 7 orang guru (15%) telah menguasai teknik penyusunan dan menulis sendiri RPP dengan benar. Sebanyak 10 (21%) guru menyusun RPP sendiri dengan beberapa kesalahan kecil di beberapa elemen, serta terdapat 31 (64%) guru tidak menyusun RPP sendiri (menggunakan RPP yang dibuat oleh teman guru dari sekolah lain). Untuk itu penulis menerapkan tutorial teman sebaya. Penulis memberikan tugas terprogram pada guru-guru yang sudah mampu menyusun RPP (7 orang guru) untuk membantu memberikan bimbingan pada 31 guru lain yang belum bisa menyusun RPP yang benar. Hasilnya, Penerapan strategi tutorial mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Peningkatan tersebut diindikasikan dari 31 guru yang dinyatakan tuntas jika siklus I terdapat 17 atau 65% maka pada siklus II meningkat menjadi 27 atau 87% guru. Dari hasil ini, disimpulkan bahwa strategi tutorial efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP.

Kata kunci: RPP, penugasan, tutorial sebaya

Abstract

Viewing the importance of the existence of lesson plan, the author who served to lead and supervise in SMPN 14 Surabaya found there are some teachers who need technical coaching specifically in terms of making lesson plan. This is known when the author checks teacher teaching tools at the beginning of the 2016/2017 academic year. Of 48 teachers, 7 teachers (15%) had mastered the technique of composing and writing their own lesson plan correctly. A total of 10 (21%) teachers compiled their own lesson plans with some minor errors in some elements, 31 (64%) teachers did not develop their own lesson plan (using lesson plan made by teachers from other schools). To the authors apply peer tutorials. The authors provide programmed tasks to teachers who had been able to prepare lesson plan (7 teachers) to guide 31 other teachers who had not been able to prepare a correct lesson plan. The result is the application of tutorial strategies to improve teachers' ability in preparing lesson plan. The increase is indicated from 31 teachers who declared complete if the first cycle there are 17 or 65% then the second cycle increased to 27 or 87% of teachers. It is concluded that the tutorial strategy is effective in improving the ability of teachers in preparing lesson plan.

Keywords: lesson plan, assignment, peer tutorial.

Pendahuluan

Sebagai salah satu pelaksana pendidikan, kepala sekolah diharapkan mampu menunjukkan kemampuannya mengembangkan potensi-potensi sekolah dan guru binaannya untuk mencapai prestasi maksimal. Kepala sekolah efektif sebagai evaluator dan inisaiator selayaknya harus mampu meningkatkan prestasi sekolah dengan menunjukkan kemampuannya dalam melakukan evaluasi dan inisiasi pada sekolah maupun guru binaannya sebagai komponen utama untuk meneapai tujuan sekolah.

Kepala sekolah dan guru terkait dengan komponen sekolah yang meliputi: (a) kurikulum praktis dan mantap; (b) tujuan yang menantang dan balikan yang efektif; (c) partisipasi orang tua dan masyarakat; (d) lingkungan yang tertib dan nyaman; dan (e) kolegalitas dan profesionalisme (Dirjendikdas, 2005:42).

Dapat didefinisikan bahwa kepala sekolah efektif adalah kepala sekolah yang memfokuskan pada pengembangan instruksional, organisasional, layanan murid, serta hubungan dan komunikasi dengan masyarakat (Ubaidilah, 2015:33). Sementara Sardiman

(2010) menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif, ditinjau dari aktivitas dalam berkomunikasi, ketika mampu membangun *teamwork*, mengambil keputusan, menangani konflik, dan memelihara budaya kerja di sekolah.

Sementara guru, harus paham benar bagaimana merencanakan pendidikan yang ideal. Karena guru merupakan salah satu sumber daya di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Zahera (2013: 38) mengungkapkan bahwa mengajar perlu perencanaan yang matang selain itu juga dalam pelaksanaannya harus ditunjang oleh kompetensi guru dalam menetapkan strategi yang efektif. Faktor ini sangat penting karena menyangkut kegiatan operasional pembelajaran di kelas.

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram (Uzer, 2007:92)..

Menilik pentingnya keberadaan RPP sebagai salah satu dokumen persiapan pembelajaran, penulis yang bertugas untuk memimpin dan membina SMP Negeri 14 Surabaya mendapati ada beberapa guru yang butuh pembimbingan teknik secara khusus dalam hal membuat RPP. Ini diketahui saat penulis memeriksa perangkat mengajar yang telah dibuat guru.

Indikator dari rendahnya kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah hasil dari pengumpulan perangkat ajar guru yang dilengkapi dengan wawancara. Hasilnya adalah dari 48 Guru di SMPN 14 Surabaya, 7 orang guru (15%) telah menguasai teknik penyusunan dan menulis sendiri RPP dengan benar. Selain itu terdapat 10 (21%) orang yang menyusun RPP sendiri dengan beberapa kesalahan di beberapa elemen, serta terdapat 31 (64%) guru tidak menyusun RPP sendiri (menggunakan RPP yang dibuat oleh teman guru dari sekolah lain)

Dari data yang terkumpul, sebagian besar guru tidak menyusun RPP atau memiliki RPP yang lengkap dengan alasan sebagai berikut. 1) Tidak mengetahui format RPP yang benar, 2) Belum pernah mendapat pelatihan khusus dalam menyusun RPP, 3) Kesulitan merumuskan tujuan, metode dan langkah pembelajaran yang benar, 4) RPP yang diperoleh dari teman sekolah lain memang tidak lengkap.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti selaku kepala sekolah di SMP Negeri 14 memiliki tanggung jawab moral yang berat mengingat tugas dan fungsi kepala sekolah di antaranya meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu penelitian tindakan sekolah yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Guru SMP Negeri 14 Surabaya dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan*

Pembelajaran melalui Penugasan dengan Strategi Tutorial Teman Sebaya, layak dilakukan.

Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu pembelajar siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hubungan antar siswa terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara siswa dengan guru. (Tilaar, 2008).

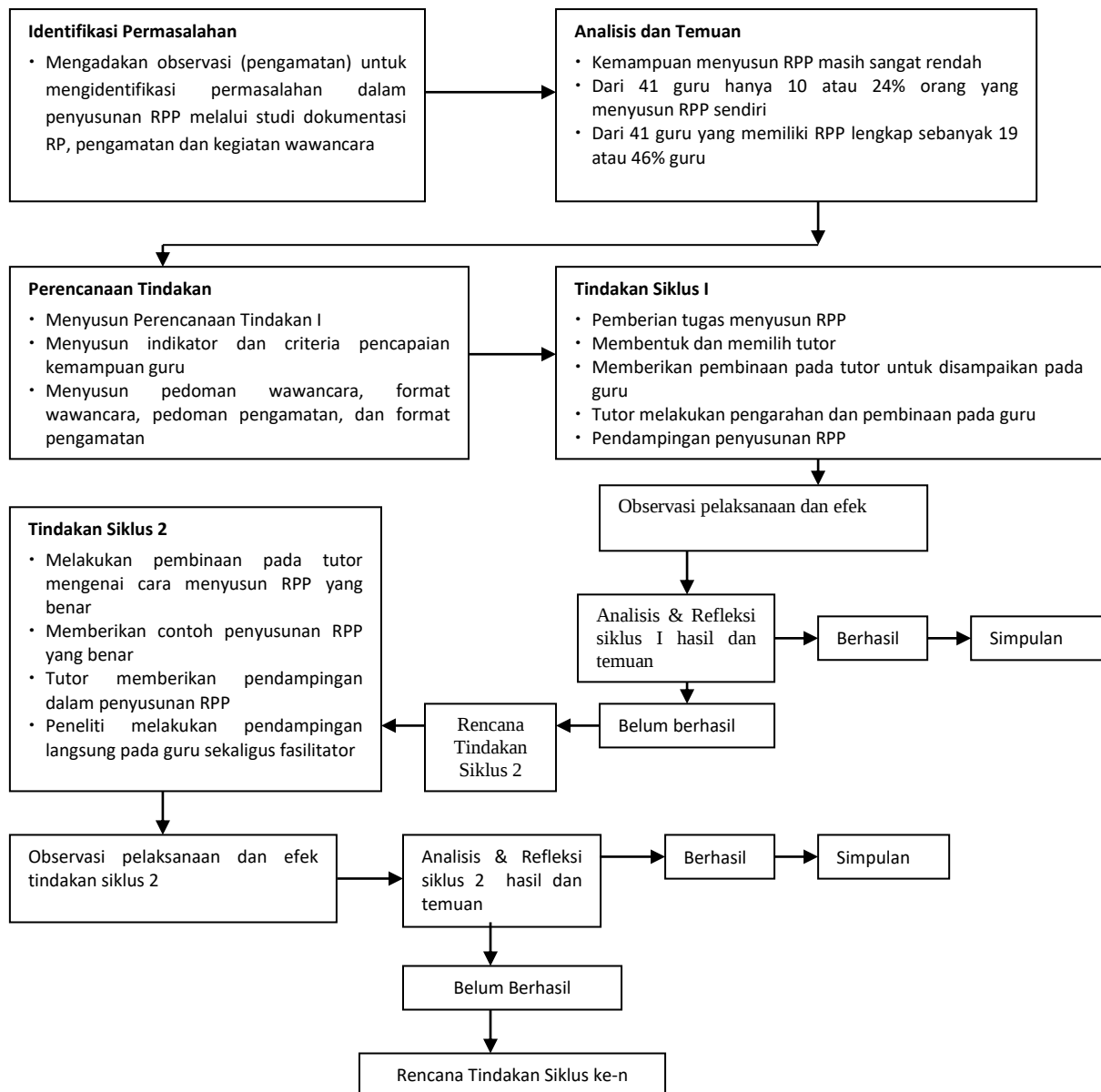
Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian adalah strategi pengaturan strategi penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid, sesuai karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Arikunto, 2006: 54) . Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah rancangan penelitian sekolah (PTS). Sebagaimana diketahui bahwa rancangan penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang berusaha memperbaiki atau menyelesaikan permasalahan yang dilakukan dengan beberapa tindakan atau siklus (Siregar, 2006:23). Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengacu pada karakteristik penelitian tindakan sekolah oleh guru dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dalam bagan 1.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 14 Surabaya yang terletak di Jalan Jurang Kuping Benowo, Surabaya. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 2 (dua) bulan, yakni mulai akhir Juli 2016 sampai bulan pertengahan Agustus 2016. Kegiatan tutorial dilakukan 3 selama pekan, setiap hari Jumat (29 Juli, 5 Agustus dan 12 Agustus) setelah jam sekolah.

Target penelitian tindakan sekolah ini adalah tercapainya peningkatan kemampuan menyusun RPP. Indikatornya (1) secara individu guru mampu menyusun RPP dengan benar dengan nilai minimal 80. (2) Secara klasikal tingkat ketuntasan kemampuan guru dalam menyusun RPP minimal sebesar 85% (Ekowati, 2010:5). Instrumen pengumpul data kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Bagan 1. Tahapan Penelitian Tindakan Sekolah



Tabel 1. Indikator Penilaian Hasil Penyusunan RPP

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)	12 3 4 5
2	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	12 3 4 5
3	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	12 3 4 5
4	Pemilihan sumber/media (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	12 3 4 5
5	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup)	12 3 4 5
6	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)	12 3 4 5
7	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran	12 3 4 5
8	Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran)	12 3 4 5
Skor Total		40

Keterangan

1. = sangat tidak baik / sangat rendah
2. = tidak baik / rendah
3. = kurang baik / kurang tinggi
4. = baik / tinggi
5. = sangat baik / sangat tinggi

Adapun nilai kemampuan menyusun RPP yang benar, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Peroleh Skor}}{\text{Skor Maksimal (40)}} \times 100 \text{ (Mills, 2003:77)}$$

Untuk pemilihan aspek apa saja yang dinilai oleh penulis dalam penelitian tindakan sekolah ini, peneliti mengadopsinya dari beberapa buku. Juga melakukan pengembangan berdasarkan keperluan yang data yang dibutuhkan untuk kemudian diolah dan disajikan dalam hasil analisis untuk dipaparkan dalam hasil dan pembahasan.

Adapun aspek tersebut meliputi: 1) Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar), 2) Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik), 3) Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu, 4) Pemilihan sumber/media (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, 5) Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup, 6) Kerincian skenario

pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap, 7) Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, serta 8) Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran (Tabrani, 2011: 64).

Kemudian hasil perolehan skor yang terdiri dari grade 1,2,3,4,5 dibagi dengan 5. Pembagi 5 ini dipilih karena berdasarkan jumlah grade yang disediakan penulis dalam penelitian ini. Indikator penilaian hasil penyusunan RPP yang telah dibuat ini kemudian dilengkapi dengan lembar observasi hasil penyusunan RPP.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Awal

Sebagaimana dipaparkan pada Bab I diketahui bahwa guru di SMP Negeri 14 Surabaya masih memiliki kemampuan yang kurang dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah (1) dari 48 guru baru terdapat 7 atau 15% orang yang menyusun RPP sendiri dengan benar, 10 atau 21% orang menyusun RPP sendiri namun masih terdapat beberapa kesalahan kecil di beberapa komponen RPP. Selain itu terdapat 31 atau 64% guru yang menggunakan RPP yang dibuat oleh teman guru dari sekolah lain.

Hasil Penelitian Siklus I

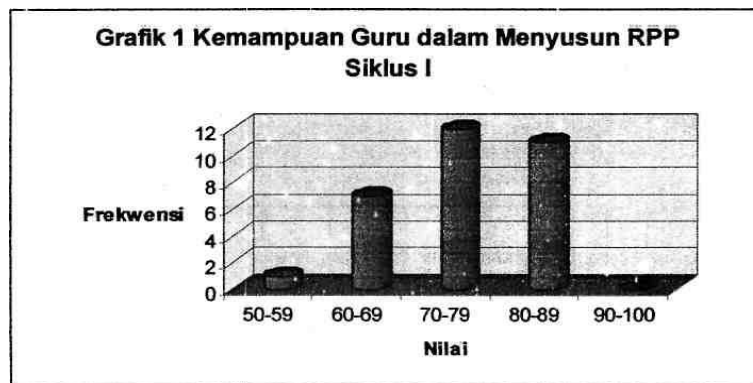
Kemampuan guru menyusun RPP berdasarkan indikator yang ditetapkan selengkapny ada pada tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Siklus I

No	Guru	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Guru 1	80	√	
2	Guru 2	53		√
3	Guru 3	85	√	
4	Guru 4	63		√
5	Guru 5	80	√	
6	Guru 6	80	√	
7	Guru 7	70		√
8	Guru 8	88	√	
9	Guru 9	88	√	
10	Guru 10	68		√
11	Guru 11	70		√
12	Guru 12	68		√
13	Guru 13	68		√
14	Guru 14	70		√
15	Guru 15	88	√	
16	Guru 16	83	√	
17	Guru 17	60		√
18	Guru 18	88	√	
19	Guru 19	73	√	
20	Guru 20	83	√	
21	Guru 21	75	√	
22	Guru 22	83	√	

23	Guru 23	70		√
24	Guru 24	68		√
25	Guru 25	80	√	
26	Guru 26	65		√
27	Guru 27	65	√	
28	Guru 28	60	√	
29	Guru 29	68		√
30	Guru 30	70		√
31	Guru 31	80	√	
	Jumlah	2298	17	14
	Prosentase/Rata-rata	74	65%	45%

Kemampuan guru dalam menyusun RPP sebagaimana yang ada pada tabel 2 dapat dibuat dalam bentuk grafik 1 sebagai berikut.



Grafik 1. Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Siklus 1

Berdasarkan tabel 2 dan grafik 1, dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus I diketahui bahwa nilai atau kemampuan guru dalam menyusun RPP dari 31 guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 17 atau 65% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 80, sebanyak 14 atau 45% guru. Sedangkan nilai terendah sebesar 53 dan nilai tertinggi sebesar 88 dan rata-rata klasikal sebesar 74.

Dari hasil tersebut maka jika dikonfirmasi dengan ketuntasan minimal dalam penelitian jelas belum sesuai target ketuntasan secara klasikal minimal

tercapai 85%. Oleh karena aktivitas guru masih pada ranah “Cukup” dan ketuntasan belum mencapai 85% maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus II. Namun demikian perlu perubahan tindakan sehingga hasilnya maksimal.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil menyusun RPP Siklus II berdasarkan indikator yang ditetapkan selengkapya ada pada tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Siklus II

No	Nama Guru	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Guru 1	83	√	
2	Guru 2	68		√
3	Guru 3	85	√	
4	Guru 4	80	√	
5	Guru 5	83	√	
6	Guru 6	80	√	
7	Guru 7	80	√	
8	Guru 8	83	√	
9	Guru 9	88	√	
10	Guru 10	60		√
11	Guru 11	80	√	
12	Guru 12	80	√	
13	Guru 13	83	√	

14	Guru 14	83	√	
15	Guru 15	85	√	
16	Guru 16	80	√	
17	Guru 17	83	√	
18	Guru 18	85	√	
19	Guru 19	83	√	
20	Guru 20	80	√	
21	Guru 21	80	√	
22	Guru 22	85	√	
23	Guru 23	80	√	
24	Guru 24	63		√
25	Guru 25	85	√	
26	Guru 26	73		√
27	Guru 27	90	√	
28	Guru 28	80	√	
29	Guru 29	95	√	
30	Guru 30	90	√	
31	Guru 31	85	√	
	Jumlah	2693	27	4
	Prosentase/Rata-rata	87	87%	13%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus II, diketahui bahwa nilai atau kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan yakni dari 31 guru yang dinyatakan tuntas jika siklus I terdapat 17 atau 65% maka pada siklus II meningkat menjadi 27 atau 87% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 80 mengalami penurunan yakni jika siklus I sebanyak 14 atau 45% guru maka pada siklus II turun menjadi 4 atau 13% guru.

Sedangkan nilai terendah mengalami kenaikan dari 53 pada siklus I naik menjadi 68 pada siklus II dan nilai tertinggi sebesar 95 dan rata-rata klasikal mengalami peningkatan dari sebesar 74 pada siklus I menjadi 87 pada siklus II.

Refleksi Siklus II

Penerapan siklus II tampaknya lebih efektif dibanding dengan siklus I dimana jika sebelumnya guru santai, kurang memperhatikan maka setelah peneliti hadir disetiap pertemuan keadaan menjadi serius. Sebagaimana siklus I, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru yang diminta menjadi tutor sudah cukup baik dalam melaksanakan tugas. Dan dari hasil pengamatan dan analisis data baik dari aktivitas dan prestasi sudah cukup maksimal.

Dilihat dari aktivitas guru diketahui bahwa rata-rata aktivitas guru dalam kegiatan tutorial penyusunan RPP pada siklus II mencapai 86% atau kriteria tinggi dengan nilai A. Sedangkan dilihat dari kemampuan menyusun RPP diketahui bahwa dari 31 guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 27 atau 87% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 80 sebanyak 4 atau 13% guru. Sedangkan nilai terendah sebesar 68 dan nilai tertinggi sebesar 95 dan rata-rata klasikal sebesar 87.

Dari hasil tersebut maka jika dikonfirmasi dengan target penelitian jelas sudah sesuai dengan target sebab target penelitian terhadap aktivitas kegiatan tutorial minimal tinggi dan target ketuntasan secara klasikal minimal tercapai 85%. Hal ini di dasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah tinggi dan ketuntasan sudah mencapai 87% atau 2% di atas target. Dengan hasil ini maka penelitian dianggap selesai dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus III.

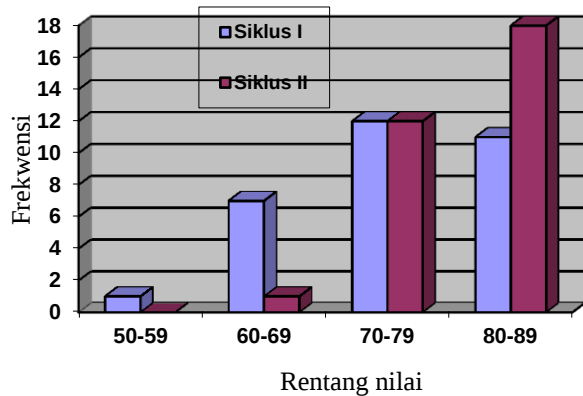
Pembahasan

Dari hasil penerapan strategi tutorial ini tampaknya sudah membawa dampak besar. Guru akan merasa malu jika selalu dibimbing teman sebaya. Keefektifan strategi tutorial dapat gambarkan dalam table 4.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP

No	Rentang Nilai	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	50-59	1	0	
2	60-69	7	1	
3	70-79	12	12	
4	80-89	11	18	
5	90-100	0	0	
	Jumlah	31	31	

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP sebagaimana dalam tabel 4 dapat peneliti buat dalam bentuk grafik 2 sebagai berikut.



Grafik 2. Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa nilai atau kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan yakni 31 guru yang dinyatakan tuntas jika siklus I terdapat 17 atau 65% maka pada siklus II meningkat menjadi 27 atau 87% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 75 mengalami penurunan yakni jika siklus I sebanyak 14 atau 45% guru maka pada siklus II turun menjadi 4 atau 13% guru. Artinya jika siklus I ketuntasan baru mencapai 65% maka dengan penerapan siklus II ketuntasan mengalami kenaikan sebesar 22% menjadi 87%.

Dengan adanya peningkatan baik dari segi aktivitas yang kemudian berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP tersebut maka dapat dipatikan bahwa strategi tutorial ini efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Dengan hasil ini pula, tindakan yang berbunyi kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 14 Surabaya dapat ditingkatkan melalui penugasan dengan strategi tutorial dapat dibuktikan kebenarannya.

Kesimpulan

Penelitian tindakan sekolah yang peneliti lakukan melalui dua siklus yang berupa implementasi strategi tutorial dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Peningkatan tersebut diindikasikan dari 31 guru yang dinyatakan tuntas jika siklus I terdapat 17 atau 65% maka pada siklus II meningkat menjadi 27 atau 87% guru.

Daftar Acuan

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. (2005). *Pedoman Kepala sekolah Pendidikan Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dasar.

Ekowati, Endang. (2010). *Rancangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Insan.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI*. Jakarta: Renika Cipta.

Mills, H. (2003). *Action Research: A guide for the Teacher Researcher*. Utah: Mcmillan.

Siregar, N. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori, Metodologi dan Analisis*. Bandung: IKIP Bandung Press.

Sadirman, A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.

Tabrani, Rusyan. (2011). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, A.A. (2008). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.

Uzer, Usman, (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Ubaidilah, Ana. 2015. *Pembelajaran*. (online). diunduh tanggal 6 Juli 2016 dari <http://urnarstain.blogspot.com/2009/11/perencanaan-pembelajaran.Htm>.

Zahera. 2013. Cara Guru Memotivasi dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Umu Pendidikan*, 7 (1) 26.

Riwayat Penulis

Alifah terlahir di Surabaya, 7 Februari 1966. Setelah menamatkan pendidikan D2 pada tahun 1989, diangkat menjadi guru di SMPN 1 Ujungpangkah, pesisir utara Kabupaten Gresik. Tahun 1997, menamatkan studi D3. Gelar sarjananya diperoleh dari Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya (sekarang Unesa) pada tahun 1998. Pada tahun 2014, ia mendapat tugas tambahan di SMPN 14 Surabaya. Keinginan yang kuat dan rasa tak mengenal lelah untuk terus belajar yang membawanya berhasil menamatkan pendidikan S-2 Program Magister Administrasi Publik, Universitas Wijaya Putra Surabaya, medio 2017 lalu. Tesisnya yang menyoroti Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMPN 14 Surabaya, menambah kemantapannya dalam memimpin dan mengelola sekolah. Ia telah mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan perfora kepemimpinan. Antara lain: pada 2015, ia ikuti pelatihan Marginal Behaviour, Pembinaan dan Pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Provinsi Jawa Timur. Setahun berikutnya, ia ikuti Pelatihan dan Pemantapan Lesson Study.

